



pengalaman manusia yang memfokuskan diri pada tasawuf. Perilaku keseharian Abah Dillah bisa dikatakan memiliki tradisi ketasawufan. Abah Dillah juga memiliki kebiasaan berziarah pada makam-makam wali yang ada di Jawa Timur khususnya, ia juga suka mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang berbau keislaman.

Dari beberapa pernyataan tentang Abah Dillah ini, sebenarnya ia masih belum bisa dikatakan sufi pengikut tarekat muktabarah. Abah Dillah lebih masuk pada kategori sufi ghoiru muktabarah yaitu aliran tarekat yang tidak memiliki sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah, yang mana jika dilihat dari perilaku sufistik Abah Dillah yang terletak pada sikap dan konsistensinya terhadap nilai-nilai tasawuf yang sama sekali tidak terpaku pada simbolisme tasawuf sebagaimana gerakan kaum sufi modern saat ini.

Dari sisi pemikiran dan perilakunya, bahwa Abah Dillah ini bisa juga dikatakan sebagai pengant pada tasawuf akhlaki. Tradisi-tradisi tasawuf akhlaki bisa dianalisis melalui perilakunya yang serba sederhana, sifatnya yang terpuji, walaupun memang ada yang tidak bisa menerima segala macam pendapatnya, dan yang terakhir pandangan penulis adalah bahwa Abah Dillah selalu mementingkan kepentingan masyarakat khususnya para santri-santrinya dan masyarakat sekelilingnya pada umumnya.

Maka dari itu, alam menentukan Abah Dillah berada pada sisi ketasawufan yang mana memang sangat sulit sekali, karena ia sendiri

tidak selalu memfokuskan dirinya pada ranah tertentu, semisal pada ranah kaum sufi amali yang kerap pada zaman modern ini sangat banyak yang berpartisipasi dalam ranah tarekat. Namun pandangan penulis sendiri bahwa Abah Dillah cukuplah layak dikategorikan pada seseorang yang berperilaku pada sisi tasawuf akhlaki.

Akan tetapi adapun sudut lain yang dapat dijadikan kaca pandang terhadap Abah Dillah, yaitu Abah Dillah ini dapat dimasukkan dalam konsep *Malamatiyah*. Musthofa mengatakan bahwa perilaku Abah Dillah memang cenderung seperti konsep *Malamatiyah*, yaitu selalu menunjukkan watak apa adanya, dan kadang menunjukkan sikap yang tidak disukai oleh orang lain. Namun bagi penganut *Malamatiyah*, apalah arti cacian orang, apalagi di fitnah. Bahwa cacian dan fitnah bisa jadi energy besar, sebab gerakan positif yang ia kerjakan bisa terlindungi dari sifat riya', suka di puji atau penyakit hati yang lainnya.

Maka mudah dipahami, jika orang seperti Abah Dillah ini merasakan tenang-tenang saja meskipun perilakunya dianggap aneh oleh masyarakat. Sebab selain memang mencerdaskan masyarakat terkecuali masyarakat yang kurang maju cara berfikirnya juga banyak menstimulasi akal pikiran untuk langkah kreatif masyarakat ke depan.

Dapat dikatakan sebagai penganut yang dapat dikategorikan *Malamatiyah* karena bisa dipahami sesuai dengan alasan, bahwa Abah Dillah selalu menunjukkan watak apa adanya, dan kadang menunjukkan sifat yang tidak disukai orang. Sebab gerakan positif yang ia kerjakan





